MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BEASED LEARNING* DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER DEMOKRATIS SISWA (STUDI DI MAN 1 KOTA PADANG)

Rochatul Aisyah[1], Rita Angraini[2], Hasrul[3], Tetti Eka Purnama[4]

[1,2,3,4]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : angrainirita15@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam menumbuhkan karakter demokratis siswa di MAN 1 Kota Padang, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam penerapannya, serta menjelaskan upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning dalam pembelajaran PPKn mampu mendorong siswa untuk aktif berdiskusi, berani mengemukakan pendapat, menghargai perbedaan, serta bertanggung jawab dalam kerja kelompok. PBL dilaksanakan melalui tahapan pemberian masalah kontekstual, diskusi kelompok, presentasi hasil, serta refleksi bersama. Proses tersebut menjadikan kelas sebagai ruang pembelajaran yang demokratis dan partisipatif. Namun, dalam pelaksanaannya guru menghadapi beberapa hambatan, seperti rendahnya motivasi dan kepercayaan diri siswa, kurangnya minat terhadap mata pelajaran PPKn, serta keterbatasan sarana pendukung pembelajaran. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru memberikan motivasi di awal pembelajaran, menerapkan sistem reward atau apresiasi bagi siswa yang aktif, serta melakukan penyesuaian metode dan media pembelajaran agar lebih menarik dan interaktif. Dengan demikian, model pembelajaran Problem Based Learning dinilai efektif dalam menumbuhkan karakter demokratis siswa, khususnya dalam aspek keberanian berpendapat, sikap saling menghargai, tanggung jawab, serta kemampuan bermusyawarah dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci : Problem Based Learning, Karakter Demokratis, PPKn, Siswa

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in fostering students' democratic character at MAN 1 Kota Padang, to identify the obstacles faced by Pancasila and Citizenship Education (PPKn) teachers in its implementation, and to explain the efforts made to overcome these obstacles. This research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The validity of the data was tested using source and technique triangulation. The results show that the implementation of the Problem Based Learning model in PPKn learning encourages students to actively participate in discussions, express their opinions confidently, respect differences, and take responsibility in group work. The PBL model was implemented through several stages, including

presenting contextual problems, organizing group discussions, guiding investigations, presenting group results, and conducting reflection sessions. This process transformed the classroom into a democratic and participatory learning environment. However, several obstacles were encountered in the implementation process, such as low student motivation and self-confidence, limited interest in PPKn subjects, and inadequate learning facilities. To overcome these challenges, teachers provided motivational support at the beginning of lessons, implemented reward or appreciation systems for active students, and adjusted teaching methods and learning media to make them more engaging and interactive. In conclusion, the Problem Based Learning model is considered effective in fostering students' democratic character, particularly in developing courage to express opinions, mutual respect, responsibility, and deliberative skills in the learning process.

Keywords : *Problem Based Learning, Democratic Character, Pancasila and Citizenship Education, Students*

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara. Melalui pendidikan setiap masyarakat akan melestarikan nilai-nilai luhur sosial kebudayaan yang telah terukir dengan indahnya dalam sejarah bangsa. (Ab Marisyah, Firman, 2019). Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan terhadap guru bidang studi pendiidkan pancasila di MAN 1 Kota Padang ditemukan beberapa kekurangan. Dalam proses pembelajaran guru masih mengajar dengan cara model tardisional. Guru mengajar dengan cara ceramah. selain itu dalam mengajar guru kadang hanya memberikan catatan tanpa menjelaskan ulang ke pada siswa, hal ini membuat pemahaman siswa menjadi terbatas. Disamping itu guru dalam menyajikan materi terlalu terpaku pada materi buku cetak sehingga guru cenderung, monoton, membosankan dan minim kreativitas. Hal ini disebabkan oleh keterbaasan pengetahuan guru dalam memakai pendekatan yang tepat untuk menumbuhkan karakter demokrasi.

Dalam mentrasfer ilmu, mengasah keterampilan, dan membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tersebut dibutuhkan sosok guru yang dapat mencerminkan sikap yang berdasar pada nilai-nilai demokrasi kepada siswa. Guru adalah sosok teladan bagi setiap peserta didiknya, karena selain menjadi seorang pendidik di sekolah guru PPKn khususnya juga akan menjadi orang yang bertanggung jawab dalam pembinaan sikap demokratis siswa. Seorang guru harus memiliki sikap dan perilaku yang bersahabat, hangat, komunikatif, demokratis, dan sopan santun terhadap siswanya. Seorang guru PPKn harus tetap memelihara wibawa sebagai guru dengan menjadi guru PPKn yang cerdas, kreatif, dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran PPKn, dengan demikian tujuan dari seorang guru PPKn adalah untuk mencerdaskan peserta didiknya dan menjadikannya sebagai warga negara yang cerdas serta paham akan hak dan kewajibannya (Eneneg, dkk, 2021). Hal ini dapat dilakukan dengan terlebih dahulu menumbuhkan serta mengembangkan sikap demokratis dalam diri setiap peserta didiknya.

Menurut Elvani dalam (Novalia, 2020) sifat dari demokratis adalah saling menghargai perbedaan, yang mana didalamnya terdapat keterbukaan, kejujuran, menghargai orang lain, rendah hati serta toleransi. Peserta didik merupakan bagian dari generasi muda yang perlu dibimbing secara menyeluruh, baik secara intelektual maupun emosi, agar mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat dengan pola pikir yang positif, kritis, bertangung jawab, dan matang. Dalam proses pembelajaran, kelas berpera sebagai tempat awal di sekolah untuk memahami nilai-nilai yang di ajarkan dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Kelas diharapkan menjadi ruang yang nyaman bagi siswa untuk mengembangkan sikap demokratis.

Peserta didik merupakan bagian dari generasi muda yang perlu dibimbing secara menyeluruh, baik secara intelektual maupun emosi, agar mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat dengan pola pikir yang positif, kritis, bertangung jawab, dan matang. Dalam proses pembelajaran, kelas berperan sebagai tempat awal di sekolah untuk memahami nilai-nilai yang di ajarkan dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Kelas diharapkan menjadi ruang yang nyaman bagi siswa untuk mengembangkan sikap demokratis. Keberhasilan nilai-nilai demokrasi dapat terlihat apabila siswa memperlihatkan perilaku yang mencerminkan

nilai toleransi, keberanian dalam menyemapaikan pendapat, serta mengharagai pendapat, terutama dalam suasana kelas. sikap demokratis akan tumbuh dan berkembang pada siswa jika mereka memiliki pandangan positif terhadap nilai demokratis serta terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Rini, 2017: 165).

Akan tetapi, fenomena yang saat ini terjadi dikalangan siswa di sekolah menunjukan bahwa siswa belum mampu memperlihatkan sikap demokratis yang baik, bahkan mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dianggap sebagai pelajaran yang membosankan, sehingga tidak jarang peserta didik berfikir bahwa penilaian mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan hanya berdasar atas kemampuan peserta didik dalam menghafal materi-materinya saja, mata pelajaran PPKn saat ini menjadi membosankan untuk siswa karena materi yang di sampaikan selalu sama dalam kurun waktu yang berulang-ulang setiap pembelajaran. Di sisi 8 lain sebenarnya tujuan mata pelajaran PPKn yang seharusnya bukanlah hafalan namun lebih kepada cerminan dan implementasi melalaui sikap di dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 7 agustus 2024, ketika pemelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan berlangsung peserta didik terlihat pasif ketika mengikuti pembelajaran. Peserta didik juga terlihat kurang dalam berpartisipasi mengemukakan pendapat pada saat proses pembelajaran berlangsung akibat tidak adanya rasa percaya diri, perasan malu dan kurang berani dalam mengemukakan pendapat. Selain itu, peserta didik juga kurang motivasi dalam bersosialisasi dengan teman sebaya seperti bergabung dengan kegiatan OSIM (organisasi siswa intra madrasah) dan ekstrakurikuler karena rasa malas jika harus berlama-lama di sekolah. Lalu kurangnya pemahaman peserta didik dalam menentukan hak dan kewajibanya, seperti menggunakan hak suara dalam pemilihan ketua OSIM (organisasi siswa intra madrasah) sebagai wujud pelaksanaan demokrasi disekolah. Dengan minimnya peserta didik yang aktif dan proaktik bertanya, memberikan pendapatnya, dan juga minim dalam partisipasi di kegiatan-kegiatan sekolah, maka guru mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan berinisitaif untuk menyampaikan beberapa pertanyaan kepada mereka, namun hasilnya tetap sama hanya dua sampai tiga peserta didik yang mau menjawab.

Fenomena yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Padang memerlukan perhatian khusus dari guru mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, mengingat kaitannya yang erat dengan materi tentang demokrasi. Penting bagi guru untuk memastikan peserta didik memiliki pemahaman yang mendalam dan luas mengenai konsep serta parktik 12 demokrasi. Dari semua fakta di atas tantangan yang dihadapi menjadi dorongan bagi guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Padang untuk bisa menumbuhkan karakter demokrasi kepada siswa. Peneliti ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru PPKn di Madrasah Aliyah Negeri 1 kota padang dalam membentuk karakter demokrasi siswa, Mendeskripsikan hambatan-hambatan yang dialami dan upaya yang akan dilakukan.

METODE

Peneliti ini mengunakan metode penelitian kualitatif untuk menentukan serta mencari, mengumpulkan, mengelola, dan menganalisi data hasil penelitian. penelitian ini mengunakan penelitian kualitataif yakni secara alamiah, apa adanya sesuai dengan objek penelitian yang hendak diteliti, dalam hal ini peneliti sebagai instrumen penentu, hasil penenliti berupa sebuah makna yang mengandung di dalamnya (sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini, peneliti akan

mengunakan pendekatan deskriptif, pendekatan deskriptif adalah peneliti harus mendeskripsikan suatu obyek, fenomena atau setting sosial yang akan di tuangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di MAN 1 Kota Padang, peneliti dapat mengumpulkan informasi dari setiap hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi mengenai startgei guru ppkn dalam menumbuhkan karakter demokrasi siswa di man 1 kota padang.

1. Strategi Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaran Dalam Menumbuhkan Karakter Demokrasi Siswa.

Hasil penelitian di MAN 1 Kota Padang, peneliti mendapatkan informasi dari setiap hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi mengenai strategi guru dalam menumbuhkan karakter demokrasi. Dilihat dari observasi bahwasannya siswa banyak yang aktif dalam kelas dan aktif di organisasi, walupun belum semua siswa dapat menerapkan nilai karakter demokratis. Hal ini dilihat dari hasil wawancara pada guru PPKn mengenai bagaimana pentingnya karakter demokrasi di ajarkan kepada siswa. Dari ketiga informan guru ppkn peneliti mendapati bahwa, sudut pandang guru ppkn mengenai pentingnya karakter demokrasi sangat penting unutk di pelajari dan di terapkan oleh peserta didik. Hal ini serupa dengan sudut pandang peserta didik. Bahawa peserta didik perlu mempelajari karakter demokratis karena menurut guru ppkn karakter demokratis itu intinya adalah mengenai musyarah dan sosialisasi dan kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini untuk menguatkan pendapat guru ppkn peneliti juga mencoba mengumpulkan pendapat dari sudut padang siswa mengenai seberapa penting karakter demokrasi bagi mereka. Dari jawaban yang dikumpulkan oleh peneliti hampir semua siswa yang diwawancarai memiliki jawaban yang sama. Bahwa karakter demokrasi penting untuk diterapkan untuk membentuk pola pikir yang dalam kehidupan bersosialisasi. Namun ada beberapa siswa yang mengatakan bahwa, karakter demokrasi penting di pelajari dan di terapkan karena membentuk karakter keberanian pada dirinya dan berani dalam berpendapat. Dari kedua sudut padang tersebut peneliti menyimpul bahwa baik sudut padang guru maupun siswa senanda dan sangat berkaitan satu sama lain. Intinya bahwa guru memiliki peran besar dalam menumbuhkan karakter demokrasi pada diri siswa, dan memberikan dorongan serta motivasi kepada siswa sehingga siswa menerapkan nilai karakter demokratis dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya guru memiliki startgei yang digunakan dalam menumbuhkan karakter demokrasi kepada siswa. Yaitu:

a. Penerapan Model Problem Based Learning

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran PPKn di MAN 1 Kota Padang efektif dalam menumbuhkan karakter demokratis siswa. Karakter demokratis yang berkembang meliputi keberanian mengemukakan pendapat, sikap menghargai perbedaan, tanggung jawab dalam kerja kelompok, serta kemampuan bermusyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa terlihat lebih aktif dalam diskusi kelompok dan sesi presentasi. Mereka tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga memberikan tanggapan terhadap argumen teman secara terbuka. Interaksi tersebut mencerminkan adanya praktik demokrasi di dalam kelas. PBL mendorong siswa untuk terlibat langsung dalam proses pemecahan masalah, sehingga pembelajaran menjadi partisipatif dan tidak lagi berpusat pada guru.

Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar. Dalam konteks ini, PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman tentang nilai-nilai demokrasi melalui pengalaman berdiskusi, berargumentasi, dan bekerja sama. Selain itu, menurut teori Problem Based Learning yang dikemukakan oleh Arends, pembelajaran berbasis masalah dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, serta kemandirian belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika siswa diberikan masalah kontekstual tentang kehidupan demokrasi, mereka terdorong untuk menganalisis, mencari solusi, dan mempertanggungjawabkan pendapatnya di depan kelas. Proses ini secara langsung melatih keberanian dan tanggung jawab sebagai bagian dari karakter demokratis.

b. kontrak belajar

Kontrak belajar merupakan kesepakatan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang berisi mengenai kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran serta aturan yang berlaku. Dalam pembelajaran pendidikan pancasila, penanaman sikap ini tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan, penumbuhan karakter.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru ppkn, dapat dikatakan bahwa penyusunan aturan bersama kontrak belajar dibuat melalui musyawarah antara guru dan siswa dimana aturan-aturan tersebut berasal dari usulan siswa tidak hanya dari guru saja. Proses ini secara langsung mengajarkan siswa tentang demokrasi dan musyawarah mufakat, siswa di ajak berpendapat mengenai kondisi ideal kelas mereka karena aturan dibuat oleh mereka sendiri oleh sebab itu siswa merasa lebih nyaman dan memiliki tanggung jawab untuk mematuhinya. Tidak hanya itu guru menegaskan pentingnya untuk saling menghargai pendapat, baik terhadap teman maupun guru, kontrak belajar secara tegas mencangkup larangan melakukan bullying, yang memastikan suasana kelas aman dan kondusif bagi siswa berpendapat tanpa takut di hakimi.

2. Hambatan Yang Dihadapi Guru Ppkn Dalam Menumbuhkan Karakter Demokrasi Siswa

Hambatan utama yang dihadapi guru bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri hasil penelitian menunjukan bahwa rendahnya motivasi siswa di picu oleh ketidak sukaan siswa terhadap mata pelajaran pendidikan pancasila atau bahkan gurunya. Sehingga hal ini berdampak pada partisipasi siswa dikelas. Tidak hanya itu siswa juga banyak yang kurang percaya diri dan rasa malu, dan takut salah mengemukakan pendapatnya, meskipun telah diberikan kebebasan berpendapat. Motivasi bisa juga disebut perubahan energy dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi buat mencapai tujuandapat juga dikatakan bahwa

serangkaian usaha buat menyediakan syarat kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, serta Bila dia tidak suka, maka akan berusaha buat meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.

Tidak hanya itu saja hambatan guru dalam menumbuhkan karakter demokrasi juga berasal dari kurangnya fasilitas proyektor. Menurut (Ibrahim Bafadal Dalam A Sopian, 2019) Prasarana pendidikan adalah semua perangkat dan kelengkapan dasar yang secara tidak langsung membantu menjalankan proses belajar mengajar di sekolah.

Sarana dan prasarana pendidikan yang tidak memadai dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan kualitas pendidikan. Kehadiran sarana dan prasarana sangat membantu dalam kegiatan pendidikan. Sarana dan prasarana yang lengkap sangat berkontribusi terhadap kemampuan siswa. Misalnya saja dengan adanya fasilitas yang memadai di perpustakaan, seperti lengkapnya buku-buku yang 80 dibutuhkan siswa dan dengan model terbaru, maka dapat merangsang minat dan semangat siswa dalam membaca sehingga meningkatkan kemampuan keilmuan.

3. Upaya Yang Dilakukan Guru PKn Untuk Mengatasi Hambatan

Berdasrkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka upaya guru dalam mengatasi hambatan aaah dengan memberikan reward atau apresiasi kepada siswa, Reward bisa diberikan oleh guru kepada siswa dengan cara memberikan hadiah sebagai apresiasi atas hal baik yang telah diakukan anak tersebut. Memberikan reward bertujuan untuk memotivasi anak agar semkain rajin dan berupaya lebih kerasa lagi di masa depan. Dampak positif dari pemberian reward adalah dapat mengembangkan semangat anak untuk terus berkembang dan menjadi lebih unggul. Ketika anak mengetahui bahwa usaha mereka di hagai, mereka akan semakin termotivasi dan tertarik dalam proses pembelajaran. Selain itu pemberian reward juga membantu membangun kepercayaan diri anak. Dengan menerima reward anak merasa diakui dan dihargai, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya dirinya (Irwan (2021).

Hal ini dapat di simpulkan bahwa guru memberikan penghargaan berupa nilai tambahan atau poin khusus bagi siswa yang aktif menjaab, memberikan pendapat, atau aktif dalam kegiatan diskusi kelompok, untuk mengatasi hambatan kurangnya minat atau rasa malu siswa, guru memberikan motivasi di awal pembelajaran agar siswa tergerak. Secara keseluruhan, upaya ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam dikusi demokrasi, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter demokratis melalui pengalaman belajar yang inkulsif dan bermakna.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *problem beased learning* dalam menumbuhkan karakter demokrasi siswa, dimana guru telah menerapkan berbagai strategi yang berorientasi pada penciptaan lingkungan belajar yang demokratis, berfokus pada penanman nilai kebebas mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain. Pertama guru melakukan Pendekatan emosional dengan siswa melalui perkenalan, ice breaking dan sapaan di awal proses belajar mengajar (PBM), guru berperan sebagai teladan dengan tidak menghakimi jawaban yang salah, melainkan memberikan apresiasi dan stimulus untuk mendorong siswa pemalu agar berani mengemukakan pendapat. Kedua guru menerapkan kontrak belajar atau kesepakatan yang dimana aturan ini dibuat melalui musyawarh dari usulan siswa yang kemudian di sepakati dan ditandatangani bersama. Proses ini mengajarkan siswa secara langsung tentang musyawarh mufakat, tanggungjawab dan keadilan dalam skala kecil. Ketiga penggunaan model

pembelajaran interaktif, guru secara rutin

menggunakan metode problem beased learning (PBL) dan diskusi untuk memancing kekatifan, selain itu metode seperti debat digunakan untuk meningkatkan partisipasi, jiwa saing dan kemmapuan berpikir kritis siswa terhadap isu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Hambatan yang dihadapi guru dalam menumbuhkan karakter demokrasi meliputi, kurangnya partisipasi dan motivasi siswa kemudian saranan dan prasaranan khususnya di bagian keterbatasan pryektor.

Upaya guru dalam menumbuhkan karakter demokrasi meliputi. Guru memberikan reward dan apresiasi kepada siswa yang aktif dan berani berpendapat, penilain tidak dilakukan hanya secara individu tetapi juga kelompok, kemudian untuk mengatasi keterbatasan fasilitas guru memanfaatkan media yang ada dengan menyesuaikan metode dan media yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

Aji, D. S., Yusuf, Y., & Sugiaryo, S. (2022). Peran guru PPKn dalam menumbuhkembangkan nilai karakter demokratis pada peserta didik kelas IX di SMP Negeri 1 Mojolaban Sukoharjo. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, *11*(2), 29-36.

Bafdal Ibrahim. Manajemen Perlengkapan Sekolah: *Teori Dan Aplikasinya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)

Martini, E., Darmana, F., & Muslim, M. B. (2021). Peranan Guru PPKn Dalam Mewujudkan Kelas Sebagai Laboratorium Demokrasi di MTs Nurul Qolbi Sukasari Kecamatan Sukasari Kabupaten Purwakarta Jawa Barat. Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila dan Kewarganegaraan), 2(2), 103-111.

Novalia, Wina Hayu. 2020. Urgensi Pendidikan Karakter Demokratis Sebagai Upaya Mendisiplinkan Siswa Tunarungu. Vol. 5. No. 1. Hlm. 31

Sopian, A. (2019). Manajemen sarana dan Prasarana. Raudhah proud to be professionals: jurnal tarbiyah islamiyah, 4(2), 43-54

Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta